

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

“Iqra” atau “membaca” adalah jendela dunia, merupakan pintu pembuka pengetahuan, membangun peradaban dan meninggikan akhlak, moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan membaca menjadi inti dan dasar aktifitas pendidikan sehingga membaca seharusnya menjadi tradisi dan atau kebiasaan masyarakat Muslim (Islam) dimana pun mereka berada. Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril dalam Al-Qur’an adalah Surat *Al’Alaq*, yakni perintah “membaca”, bahkan ketika Rasulullah saat itu belum dan tidak tahu baca-tulis. Turunnya surah pertama Al-Qur’an menegaskan bahwa membaca, menjadi tanda eksistensial kenabian dan kerasulan Muhammad SAW yang diutus ke dunia, selain sebagai penyempurna akhlak yang luhur juga sebagai pendidik umat manusia<sup>1</sup>.

Perintah Allah dalam surah *Al’Alaq* “iqra” atau membaca terkait dengan konsep pendidikan Islam. Dalam lingkup pendidikan Islam setiap peserta didik dituntut untuk bisa membaca, dan untuk bias membaca peserta didik terlebih dahulu haruslah berminat membaca. Sehingga tradisi dan pengembangan minat baca penting diperhatikan. Selain itu, perkembangan minat baca yang baik dan signifikan akan dapat mendukung terbentuknya kerangka alternatif paradigm psikologi pendidikan islam.<sup>2</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, saat ini umat Islam membutuhkan suatu kerangka berfikir (*intellectual framework*) yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Kerangka berfikir itu harus dapat dilihat dengan jelas peta pandangan hidup Muslim secara bulat dan dapat diterangkan hubungan suatu pandangan tertentu dengan keseluruhan konsepsi Islam. Al-Qur’an sebagai sumber ajaran yang membuka kemungkinan bagi umat Islam demi tersusunnya kerangka fikir yang

---

<sup>1</sup> Achmadi., *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta., Aditya Media. 1992., hal vii

<sup>2</sup> Op.Cit.

menyeluruh<sup>3</sup>. Kerangka pikir yang menyeluruh dibentuk melalui pendidikan, yakni dengan kegiatan membaca sebagai suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Membaca memberi berjuta manfaat, sayangnya saat ini minat baca masyarakat Muslim Indonesia tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Terlebih di zaman modern ini, waktu dan hari-hari anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk bermain *game oline* serta asyik dengan media sosial, ketimbang mengaji (membaca Al-Qur'an) serta membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan keislaman. Di lain sisi, karena kesibukan kerja harian, menjadikan banyak orang tua yang abai dan tidak peduli dengan aktivitas anak-anaknya, banyak orang tua tidak memotivasi anak-anaknya gemar membaca atau meningkatkan minat baca. Bahkan orang tua tidak memiliki kekuatan penuh dalam memerankan dirinya untuk mengembangkan minat baca anak.

Banyak aspek yang menjadi akar penyebab dan permasalahan rendahnya minat baca anak. Kasus di dalam kehidupan keluarga, terkadang orang tua tidak mengetahui bagaimana caranya harus memerankan dirinya dalam mengasuh anak-anaknya. Bahkan ada orang tua tidak memahami kalau di dalam dirinya melekat peran utama dalam memberikan pembinaan mengembangkan minat baca anak. Akibatnya orang tua banyak menyerahkan peran tersebut semata-mata kepada guru di sekolah.

Dari situasi ketidaktahuan dan ketidakmampuan orang tua ini, akibatnya berdampak pada dilema psikologis anak, ketika anak harus beradaptasi dan bersosialisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Anak-anak menjadi canggung dan bahkan kebingungan, tidak mengerti apa yang musti dikerjakan. Selain itu karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh dan mengembangkan minat baca anak, berimbas pula pada perkembangan pendidikannya di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Lebih ironis, dengan kurangnya tradisi minat baca berimbas dalam perkembangan psikologi anak. Selain itu yang paling jelas dampak

---

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid., "Al Qur'an, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Islam" dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif Saimima (ed) *Kebangkitan Islam Dalam Pembahasan.*, Jakarta., Nurul Islam., 1980., hal. 123.

kurangnya minat baca adalah anak tidak memiliki bekal pengetahuan, kekuatan serta kemampuan untuk menatap dan mengisi masa depannya.

Paparan di atas merupakan tantangan bagi pendidik dan orang tua. Tantangan terbesar bagi orang tua adalah bagaimana memerankan dirinya sebagai tokoh utama di dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua harus mampu memberikan pendidikan melalui pola asuh yang sesuai lewat sentuhan kasih sayang sehingga bisa masuk ke dalam lubuk jiwa anak. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh tersendiri, untuk bisa memberikan pola asuh dan pendidikan yang dapat memberi sentuhan kasih sayang, pendekatan psikologi pendidikan islam, menjadi urgent dan layak untuk diperhatikan.

Dengan pendekatan psikologi pendidikan Islam, orang tua dituntut untuk hadir sebagai teladan utama dalam keluarga. Terutama di hadapan anak-anaknya. Karena itu sangat dibutuhkan pengetahuan teoritis atau setidaknya pengalaman empirik yang dapat diimplementasikan orang tua dalam mempraktekkan peran keteladanan bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan tersebut maka orang tua menjadi poros penting yang dapat merubah ataupun merekayasa perilaku anak sesuai dengan tuntunan agama yang dapat memberikan pondasi kokoh bagi anak untuk memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Besarnya tantangan masa depan menyebabkan kebutuhan akan kemampuan memerankan diri dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan islam menjadi keniscayaan yang harus dikuasai orang tua. Hal ini penting untuk diketahui dan dikuasi orang tua dalam seluruh aspek proses pendidikan dalam keluarga. Termasuk fungsi orang tua dalam mendorong pengembangan minat baca anak, seharusnya didekati melalui psikologi pendidikan islam.

Dalam rangka pengasuhan maupun pengembangan minat baca, demi suksesnya proses pendidikan dan pengembangan pola fikir serta masa depan anak, beberapa ahli mencoba melihat posisi orang tua, bagaimana seharusnya memerankan dirinya sebagai pengasuh, pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan minat baca anak, hal ini bias dilakukan dengan melihat dan menggali model-model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Baumrid menyebutkan ada empat model sifat pola asuh orang tua, yakni pola otoriter, demokratis, permisif dan situasional<sup>4</sup>. Sedangkan Gilbert Highest, menekankan pada kebiasaan anak<sup>5</sup>, kebiasaan yang dimiliki anak sebagaimana besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Karena sejak bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dari lingkungan keluarga. Disamping itu, Kartini Kartono menekankan pada aspek perkembangan anak<sup>6</sup>, dimana menurut psikologi pendidikan islam, ada hal yang penting bagi orang tua dalam hubungannya dengan anak, yakni mengetahui hakekat perkembangan anak sehingga mereka akan mengerti bagaimana anak berkembang dalam hal kognitif, afektif, moral, sosial.

Orang tua yang mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bahagia, maka suasana rumah tangga penuh dengan kehangatan, rasa aman, dan kasih sayang. Iklim psikologi penuh kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman tersebut memberikan vitamin psikologis yang akan memberikan motivasi dalam pertumbuhan anak menuju kedewasaan.

Elizabet B. Hurlock, menyinggung minat baca anak<sup>7</sup>. Ada empat hal yang mendasari kenapa minat baca perlu dikembangkan sedini mungkin. *Pertama*, hasil belajar dari pengalaman awal mempunyai peran dominan dalam perkembangan dan usia anak, serta bimbingan awal yang baik akan menjadi fondasi bagi anak; *Kedua*, dasar awal akan berkembang menjadi kebiasaan; *Ketiga*, pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal terhadap anak cenderung bertahan; *Keempat*, perubahan yang cepat dan bijaksana oleh orang yang dekat dengan anak akan membuat anak mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan. Sementara Crow dan Crow, menekankan pada aspek timbulnya rasa suka atau minat anak<sup>8</sup>. Minat merupakan kekuatan pendorong (*motivation force*) yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada ruang lain atau objek lain. Hal ini dapat sebagai sumber motivasi untuk melakukan

---

<sup>4</sup>Baumrid, dalam Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rafika Aditama, 2007, hlm. 67.

<sup>5</sup>Gilber Highest, *Seni Mendidik*, Terjemahan Swastoyo, Jakarta: Bina Ilmu, 1962, hlm. 78).

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Orang Tua dan Nenek*, Bandung: Mandar Maju, 1992, 9).

<sup>7</sup>Elizabet B. Hurlock, *Child Development*, New York: MC.Graw. Hill, INC, 1978, 27).

<sup>8</sup>Crow dan Crow dalam Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993, 114).

apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat adalah; pertama dorongan dari dalam diri individu; kedua motif sosial; terakhir adalah faktor emosional.

Mendidik anak-anaknya merupakan tanggungjawab mutlak yang harus dilaksanakan orang tua yang tidak dapat ditukar ataupun digantikan oleh pihak manapun, karena di dalam tanggungjawab ini memerankan berbagai fungsi. Menurut Ahmad Tafsir, tanggungjawab terpenting di dalam memberikan pendidikan keluarga dapat berbentuk: (a) Tanggungjawab bagi pelaksanaan pendidikan keimanan anak, (b) Tanggungjawab pengembangan moral anak, (c) Tanggungjawab perkembangan fisik anak, (d) Tanggungjawab intelektual anak, (e) Tanggungjawab psikologi anak, (f) Tanggungjawab perkembangan sosial anak, (g) Tanggungjawab seks.<sup>9</sup> Melalui pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga akan menumbuhkan berbagai motivasi dalam diri anak. Sehingga anak benar-benar mendapatkan situasi sosial yang baik di dalam rumahnya.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial) keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Adanya ikatan kekeluargaan yang kuat dapat membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu berkenaan dengan keluarga yang menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada peran orang tua. Baik keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.<sup>10</sup> Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, keluarga sangat dibutuhkan keharmonisan komunikasi.<sup>11</sup>

Dalam perspektif agama, Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur'an mengatakan;

---

<sup>9</sup> Ahmat Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, 1996, hlm. 8.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, 87.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 7.

الرَّحْمَنُ ۝١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝٣  
 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝٤ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝٥ وَالنَّجْمُ  
 وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝٦ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya

“Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur’an, Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara”<sup>12</sup>.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٢١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝٢٢ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنثَاهُمْ بِأَسْمَاءِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝٢٣

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah

<sup>12</sup>QS. Ar-Rahman. 55: 1-4

*diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukakankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”<sup>13</sup>.*

Adanya komunikasi yang baik dalam keluarga sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan peri kehidupan sosial, psikologi dan juga segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan anak, termasuk untuk mengarahkan minat baca anak dalam rangka pengembangan pendidikan mental sosialnya. Selain itu, kekuatan komunikasi mampu menembus berbagai sekat dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Sehingga setiap permasalahan dan hambatan yang terjadi bisa dengan cepat dapat terdeteksi untuk ditemukan jalan keluarnya. Termasuk menemukan minat anak ataupun mengarahkan anak agar berminat terhadap sesuatu, terutama berminat untuk mengetahui banyak hal melalui sumber bacaan.

Keluarga sangat berperan penting untuk mengarahkan minat anak dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Karena itu menurut Chaplin dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa interes atau minat dapat diartikan; (a) Suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memberi pola perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya; (b) Perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, objek itu berharga bagi individu, (c) Suatu keadaan motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu.<sup>14</sup>

Winkel menyatakan minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang itu biasanya akan menimbulkan minat apalagi bila diperkuat dengan sikap positif, minat akan berkembang dengan lebih baik.<sup>15</sup> Secara tegas dapat dikatakan jenis pribadi anak sebagian besar sangat dipengaruhi minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Minat dapat memainkan peran yang sangat strategis bagi manusia dalam

---

<sup>13</sup>Q.S Al-Baqarah 2: 31-33

<sup>14</sup>Petri, H.L, *Motivation, Theory and Research*, California: Words Word Publishing, Company, 1981, 28.

<sup>15</sup>Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 30.

merumuskan arah kehidupannya. Minat mampu mencerminkan perilaku dalam sehari-hari kehidupan, baik orang dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu, mengarahkan dan membimbing anak-anak agar menemukan minat dirinya menjadi penting untuk dilakukan oleh orang tua.

Menelusuri dan mengarahkan minat baca anak sejak dini merupakan keharusan yang mesti dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. Orang tua dapat dengan cepat dan mudah mengarahkan anaknya sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh anak. Sumbangan orang tua dalam keluarga bagi pendidikan anak yang paling mendasar adalah: (1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi; (2) Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.<sup>16</sup>

Tumbuhnya minat tidak berdiri sendiri akan tetapi masih berhubungan dengan aspek lain. Minat betul-betul muncul apabila objek yang menjadi fokus minat mempunyai nilai (*value*) yang berhubungan dengan kebutuhan dan kemunculannya tersebut dalam rangka melakukan fungsi pengetahuan, penyesuaian diri serta aktualisasi diri. Menurut Sri Hastuti ada beberapa hal yang mempengaruhi minat baca anak diantaranya adalah: (1) kebutuhan anak; (2) kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan efektif, kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangan; (3) didorong oleh status sosial ekonomi keluarga; (4) sarana dan prasarana dalam keluarga; 5) Perbedaan jenis kelamin secara psikologis juga mempengaruhi minat baca anak.<sup>17</sup>

Bunata (2004)<sup>18</sup> menyebutkan bahwa minat baca, sangat ditentukan oleh beberapa factor. Pertama aktor lingkungan keluarga; Kedua faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif; Ketiga faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung

---

<sup>16</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 87-88

<sup>17</sup>Sri Hastuti, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid SD Kelas VI*, Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 1980, hlm. 27

<sup>18</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 141



peningkatan minat baca masyarakat (kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari); dan keempat faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa peranan pola asuh orang tua dalam keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat baca anak. Namun hal itu masih kurang efektif jika peranan pendidikan tidak berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang rendah, yakni kurang kesadaran untuk membudayakan membaca dengan menyediakan perpustakaan di daerah masing-masing sehingga bahan bacaan lebih mudah untuk dijangkau.<sup>19</sup>

Sumadi Suryabrata<sup>20</sup> menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi minat baca anak adalah; (1) Perasaan senang terhadap suatu objek; (2) Perhatian terhadap objek; (3) Bakat, yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi; (4) Cita-cita; dan (5) kemauan, adanya kemauan yang kuat berarti seseorang telah memiliki modal yang kuat untuk mencapai tujuan. Minat dapat pula dipengaruhi oleh faktor kondisi rangsangan seperti pengalaman, karakter individu, variasi situasional, perbedaan individu, dan karakter tokoh panutan yang muncul dalam bentuk informasi dasar. Informasi dasar adalah konsekuensi keyakinan, evaluasi, motivasi, sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif. Dengan demikian secara teoritis, dapat dijelaskan bahwa antara sikap, minat dan perilaku menjadi satu model yang saling berkaitan untuk dapat tumbuhnya minat baca.

Mencermati uraian teori dan pendapat ahli di atas memberikan pemahaman bahwa tumbuhnya minat baca pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal dan peristiwa serta peranan penting dari pola yang diterapkan orang tua. Semua faktor tersebut saling berkaitan dalam mendorong tumbuhnya minat anak baik dari dalam dirinya maupun dari luar individu anak. Karena itu, orang tua sangat dituntut untuk memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas dalam rangka mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori yang dapat menunjang minat baca anak.

Orang tua tidak hanya sebatas menginginkan anaknya mempunyai minat baca yang tinggi sedini mungkin, tetapi orang tua

---

<sup>19</sup> Op. Cit

<sup>20</sup>Sumadi Suryabrata, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1989, hlm. 33 – 34

harus benar-benar memahami pola yang diterapkan. Orang tua harus memposisikan dirinya agar berperan utuh dan mutlak dalam mengoptimalkan tumbuhnya minat baca anak. Orang tua tampil sebagai pendukung yang memberikan wadah dan menampung keinginan kesenangan anak terhadap bacaan dengan seluas-luasnya. Hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah menciptakan pola asuh menjadi senang dengan bahan bacaan. Disamping itu orang tua perlu kehati-hatian agar maksud baik yang diinginkan tidak menjadi sebab anak malas bahkan anti dengan bahan bacaan. Pentingnya pola asuh yang tepat untuk meningkatkan minat baca anak dan besarnya dampak pola asuh yang kurang tepat untuk menimbulkan minat baca anak menjadikan hal ini dikaji. Sehingga hal itu sangat perlu digali informasi dari orang tua model pola asuh yang diterapkan dalam mendidiknya yang dapat memberikan kontribusi berarti dalam menumbuhkan atau sebaliknya mematikan minat baca anak.

Membaca menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan. Secara seksama persoalan membaca di Provinsi Riau belum begitu menjadi bagian penting bagi keluarga. Berbagai penelitian dan data menunjukkan bahwa peningkatan minat baca di Provinsi Riau belum menunjukkan data yang menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena akses terhadap sumber bacaan yang sulit terjangkau, adanya daerah-daerah terisolir yang sulit diakses dengan alat transportasi. Disamping itu, sarana yang disediakan pemerintah untuk memotivasi masyarakat agar tergugah keinginannya untuk membaca juga sangat minim.

Berbicara tentang minat baca, secara umum minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Bahkan terendah di antara masyarakat di negara ASEAN. Tahun 2006 berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Tahun 2009, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur (OECD). Tahun 2011 berdasarkan survei UNESCO rendahnya minat baca, dibuktikan dengan indeks

membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi).

Tahun 2012 Indonesia menempati posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang<sup>21</sup>.

Sementara itu berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. "Posisi Indonesia itu lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan," Sedangkan berdasarkan penelitian Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP untuk melek huruf pada 2002 menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut kemudian turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009.<sup>22</sup> Di Indonesia minat baca yang rendah tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga pada siswa-siswa sekolah.

Minat membaca siswa rendah biasanya disebabkan oleh berbagai factor. Pengamatan awal yang dilakukan pada beberapa sekolah-sekolah di Riau, menunjukkan bahwa sekolah memiliki fasilitas membaca minim, Hasil beberapa survey yang di lakukan juga memperlihatkan bukti bahwa ketersediaan sumber bacaan dalam hal ini perpustakaan sekolah belum tersedia secara memadai. Banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan sekolah. Kalaupun ada perpustakaan sekolah itu tidak lebih dari tempat tumpukan-tumpukan buku semata, tanpa dikelola secara profesional oleh pustakawan yang terdidik dan terlatih.

Selain itu belum lagi ketersediaan buku di perpustakaan tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan. Di lain pihak perpustakaan keliling dari pemerintah yang diharapkan dapat memenuhi ketersediaan bahan bacaan bagi masyarakat dan pelajar di daerah-daerah, ternyata

---

<sup>21</sup><http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>

<sup>22</sup><http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/07/123680->

belum tersedia sebagaimana mestinya. Mobil-mobil layanan perpustakaan keliling hanya menjangkau daerah perkotaan saja. Mobil-mobil perpustakaan keliling tersebut tidak memiliki kemampuan untuk sampai ke kantong-kantong pemukiman masyarakat yang ada di pedesaan. Berbagai kendala dalam ketersediaan sumber bacaan, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat baca anak, sekaligus memberikan dampak bagi orang tua untuk menyediakan sumber bacaan bagi anaknya, sehingga prestasinya dalam pendidikan, khususnya belajar mengajar di sekolah pun kurang menggembirakan.

Ketiadaan akses sumber bacaan membuat orang tua mengalami kesulitan untuk memberikan motivasi kepada anak agar tumbuh minat bacanya. Terkadang orang tua berkeinginan kuat untuk memberikan berbagai sumber bacaan kepada anak, demi menumbuhkan kembangkan minat baca anak demi menunjang prestasi belajarnya. Namun karena ketersediaan sumber bacaan, membuat niat baik orang tua tersebut tidak dapat direalisasikan. Sementara itu keinginan orang tua untuk membeli secara langsung, mencari bacaan yang sesuai dengan usia anak juga mengalami kesulitan tersendiri. Akhirnya orang tua banyak mencari jalan pintas dengan menyerahkan sepenuhnya tugas pengembangan minat baca anak-anaknya kepada pihak sekolah. Dengan demikian, sekolah seakan memegang tanggungjawab pertama dan utama untuk menumbuhkan kembangkan minat baca anak.

Padahal melepaskan tanggungjawab orang tua kepada pihak lain, meski kepada pihak sekolah, sebenarnya telah melepaskan satu aspek penting bagi anak. Yakni melakukan pembiasaan kurang baik, terhadap sesuatu yang baik, termasuk menumbuhkan minat baca anak. Bahkan pembiasaan dalam keluarga dapat membawa pengaruh untuk tumbuhnya kesejahteraan dalam keluarga<sup>23</sup>.

Dari berbagai sekolah yang ada di Riau, SD Islam As-Shofa memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti. SD Islam As-Shofa memiliki program dan layanan kepada siswanya agar sejak awal memasuki sekolah ini ditumbuhkan minat baca. Dari tumbuhnya minat baca ini menjadikan siswa di Sekolah ini saling berlomba untuk meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Pola yang diterapkan

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 238.

orang tua dalam memposisikan dirinya agar berperan utuh dan mutlak dalam mengoptimalkan tumbuhnya minat baca anak, orang tua perlu kehatian-hatian agar maksud baik yang diinginkan tidak menjadi sebab anak malas bahkan anti dengan bahan bacaan. Karena itu sangat perlu digali informasi dari orang tua model pola asuh yang diterapkan dalam mendidiknya yang dapat memberikan kontribusi berarti dalam menumbuhkan atau sebaliknya mematikan minat baca anak.

Melihat prestasi yang dicapai sekolah Sekolah Dasar Islam As-Shofa, baik prestasi siswa, maupun prestasi guru, maka keadaan tersebut memperlihatkan bahwa Sekolah Dasar Islam As-Shofa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memicu tumbuhnya minat baca anak. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan memperhatikan perkembangan Sekolah Dasar Islam As-Shofa dan kontribusinya pada peningkatan minat baca anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi landasan penelitian:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan 5 SD Islam As-Shofa Pekanbaru Riau?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan minat baca bagi prestasi anak di SD As-Shofa Pekanbaru Riau?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mempengaruhi minat baca pada anak berprestasi di Sekolah Dasar Islam As-Shofa Pekanbaru Riau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, tentang bagaimana pola asuh orang tua Muslim di SD Islam As-Shofa Pekanbaru dalam mengembangkan minat baca anak supaya berprestasi. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan 5 SD Islam As-Shofa Pekanbaru Riau.
2. Mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan minat baca bagi prestasi anak di SD As-Shofa Pekanbaru Riau.
3. Mengetahui upaya orang tua dalam mempengaruhi minat baca pada anak berprestasi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis:**

- a. Penelitian ini memberikan informasi teori tentang peran orangtua di SD As-Shofa Pekanbaru Riau dalam mengembangkan minat baca anak.
- b. Penelitian ini memberikan pemahaman teori kepada orang tua untuk dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang benar dalam mengembangkan minat baca anak.
- c. Penelitian ini memberikan pengertian dan pemahaman bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengembangkan minat baca anak.
- d. Penelitian ini memberikan pengertian referensi teori tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan minat baca anak.

### **2. Manfaat Praktis:**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama menyediakan fasilitas perpustakaan di setiap sekolah, sehingga dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya minat baca anak.
- b. Sebagai bahan acuan dan sebagai wacana untuk mendidik dan mengarahkan anaknya, perlunya pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam mengembangkan minat baca anak, sehingga anak termotivasi untuk lebih mengutamakan membaca daripada bermain ataupun mengisi waktu dengan hal-hal yang sia-sia.
- c. Untuk merealisasikan ilmu yang telah didapat dan diupayakan dalam pengembangan ilmu.

## **E. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan penulisan disertasi ini, terlebih dahulu peneliti berusaha menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan obyek masalah yang diajukan. Yakni penelitian yang berkaitan dengan pemikiran tentang minat baca dan pola asuh orang tua bagi anak berprestasi. Berdasarkan data-data hasil survey ilmiah mengenai minat baca, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah.

Rendahnya minat baca anak dipastikan akan membawa dampak turunnya minat baca masyarakat secara umum. Jika hal ini tidak dicarikan solusi tercepat akan membawa dampak semakin menurunnya kualitas keilmuan sumber daya manusia Indonesia. Sebab membaca merupakan bagian penting dari pencarian sumber ilmu pengetahuan untuk menjadi manusia yang berkualitas. Rendahnya minat baca masyarakat karena masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Berbagai penelitian menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia; antara lain:

1. *Interntional Education Achievement (IEA)* melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi.
2. Penelitian *Human Development Index (HDI)* tahun 2002 yang dirilis UNDP menyebutkan, melek huruf Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Sumber daya manusia tahun 2003 Indoensia pada peringkat 112 dari 175 negara. Tahun 2005 Indonesia berada pada urutan ke-110 dari 177 negara-negara di dunia. Posisi tersebut turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009.
3. Pada tahun 2006 berdasarkan studi lima tahunan bertajuk *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), Indonesia menempati posisi 36 dari 40 negara.<sup>24</sup>
4. *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar didunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia. Terkait dengan masalah membaca, fakta yang lain adalah laporan tingkat keterbacaan halaman buku di Indonesia yang tidak mencapai satu halaman perhari perorang.
5. Indikator lainnya tentang masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, ditunjukkan dengan konsumsi satu surat kabar untuk 45 orang (1:45). Idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang atau dengan ratio 1:10; Jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Op.Cit.,

<sup>25</sup> www.bps.go.id

6. Laporan *United Nations Development Programme (UNDP)* menyimpulkan bahwa kekurangmampuan anak-anak kita dalam bidang matematika dan bidang ilmu pengetahuan, serta tingginya angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia adalah akibat membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa.
7. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.<sup>26</sup>
8. Nining Asri tentang minat baca di Indonesia yang begitu rendah, bahkan kalah jauh dari Singapura atau Malaysia. Faktanya, penduduk Indonesia lebih banyak mencari informasi dari televisi dan radio ketimbang buku atau media baca lainnya.
9. Laporan bank Dunia no.16369-IND (*Education in Indonesia from Crisis to recovery*) menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0).<sup>27</sup> Data lainnya dari UNDP, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen.<sup>28</sup>
10. Berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, dan Indonesia 0 buku,<sup>29</sup>.
11. Budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur, Organisasi Pengembangan Kerja

---

<sup>26</sup> Kompas 2 Juli 2003

<sup>27</sup><https://sahabatguru.wordpress.com/2012/08/29/fakta-minat-baca-di-indonesia/>

<sup>28</sup>kompasianan.com, 5/04/13,

<sup>29</sup> Ketua Center for Social Marketing (CSM), Yanti Sugarda di Jakarta, Rabu (7/7).



sama Ekonomi (OECD) juga mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf.<sup>30</sup>

12. Penelitian yang dilaksanakan Dwi Puji Astuti, menjelaskan bahwa Hal ini dibuktikan dengan hasil indeks nasional yang menyebutkan bahwa indeks baca di Indonesia hanya 0,01. Sedangkan rata-rata indeks baca negara maju berkisar antara 0,45 sampai dengan 0,62. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia menjadi peringkat ketiga dari bawah untuk minat baca.
13. Pada tahun 2006 berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).
14. Pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir *Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi* (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur.<sup>31</sup>
15. Tahun 2011 berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Pada tahun 2012 Indonesia rangkring di posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan melek huruf. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Artinya rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang.<sup>32</sup>

Membaca harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya bangsa kita. Mengingat membaca merupakan suatu bentuk kegiatan budaya menurut Tilaar (1999) maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah

---

<sup>30</sup> Kompas (Kamis, 18 Juni 2009)

<sup>31</sup> Op. Cit,

<sup>32</sup> Op. Cit,

laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung dari “*political will* pemerintah dan masyarakat“. Adapun ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15 – 25 tahun.<sup>33</sup>

Membaca adalah salah satu ketrampilan yang paling pada manusia yaitu ketrampilan dalam berbahasa. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Terlebih lagi jika manusia senang membaca, maka kemampuan dalam berbahasanya akan baik. Jika berkomunikasi menggunakan perasaan yang jernih maka akan tercipta komunikasi yang jelas dan baik. Peningkatan minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa Indonesia, karena tidak ada negara yang maju tanpa buku, kata panitia pameran Tri Bintoro di Solo.<sup>34</sup>

Burns dkk (dalam Suwaryono, 1989) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun bagi anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan mempunyai motivasi untuk belajar. Sedangkan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kesehariannya akan lebih giat belajar. Pendapat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa anak yang tidak memahami pentingnya membaca berarti anak tersebut tidak mempunyai minat untuk membaca. Minat baca warga negara Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan.

Di negara maju, seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Membaca mereka ibaratkan sandang, pangan dan papan, membaca adalah bagian dari kehidupan mereka tiap harinya. Sajidiman Surjohadiprojo, ketika menjabat sebagai duta besar Jepang mengatakan bahwa yang paling membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa Jepang adalah kemampuan adaptifnya, termasuk kemampuan membaca dan mempelajari budaya bangsa lain. Tidak akan dijumpai orang Jepang melamun dan mengobrol di kereta api bawah tanah, kegiatan mereka kalau tidak tidur tentu membaca.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid*

<sup>34</sup> Republika, Rabu (26/1)

<sup>35</sup>bimba-aiueo.com, 01/05/13.

Sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh Hari Karyono, mengenai “Upaya Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini”. Hasil temuan bahwa minat baca masyarakat Indonesia relatif masih sangat rendah. Rendahnya budaya membaca ini juga dirasakan pada pelajar dan mahasiswa. Kemudian Riset Riris K. Toha Sarumpaet menemukan bahwa sekolah tidak memadai sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca anak didik. Hal ini tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum yang terlalu padat membuat siswa tidak punya waktu untuk membaca.

Bacaan yang kurang memikat dan minimnya sarana perpustakaan sekolah menjadi faktor utama penyebab minat baca siswa rendah. Selain itu, sekolah tidak selalu mampu menumbuhkan kebiasaan membaca bagi para siswanya. Dengan kondisi kualitas buku pelajaran yang memprihatinkan, padatnya kurikulum, dan metode pembelajaran yang menekankan hafalan materi justru ‘membunuh’ minat membaca. Agar siswa dapat membaca buku secara konsisten, maka kepada mereka perlu disediakan bahan bacaan yang cukup koleksinya dan kurikulum yang memadai.

Dilain pihak muncul pula penelitian yang berkonsentrasi bagaimana upaya menumbuhkan minat baca sejak dini. strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat baca anak sejak usia ini, antara lain; (1) Proses pembelajaran di sekolah harus dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk rajin membaca buku dengan memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan atau sumber belajar lainnya; (2) Menekan harga buku bacaan maupun buku pelajaran agar terjangkau oleh daya beli masyarakat; (3) Buku bacaan dikemas dengan gambar-gambar yang menarik; (4) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak-anak baik di rumah maupun di sekolah; (5) Menumbuhkan minat baca sejak dini; (6) Meningkatkan frekuensi pameran buku dan mewajibkan siswa untuk berkunjung; (7) Orang tua memberikan contoh membaca untuk anak-anaknya.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam menumbuhkan motivasi belajar, membaca dan segala sikap pertama bagi anak. Jika di dalam keluarga belum maksimal melakukan pengembangan minat baca untuk anak maka anak juga kurang bermunat membaca. Pengembangan minat baca bisa menggunakan pendekatan psikologi pendidikan Islam.

Pengembangan minat baca anak, berdasarkan tinjauan psikologi pendidikan Islam. Dengan mengkaji penelitian-penelitian ini setidaknya dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca anak dalam keluarga muslim. Hal ini dapat menjadi acuan peneliti untuk menentukan indikator-indikator yang mungkin diterapkan untuk memahami peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan minat baca anak berdasarkan tinjauan psikologi pendidikan Islam pada keluarga muslim, sebagaimana fokus penelitian ini.

Studi empiris yang telah dilakukan ke dalam beberapa rumah tangga muslim di kota Pekanbaru, khususnya yang memiliki anak sekolah di SD Islam As-Shofa menunjukkan masih adanya hambatan bagi orang tua dalam mengembangkan minat baca anak, baik terlihat secara nyata maupun adanya gejala yang memperlihatkan hal tersebut. Adanya kecenderungan pola asuh orang tua yang beranggapan bahwa persoalan membaca bagi anak merupakan bagian dari aktivitas sekolah, sehingga orang tua tidak merasa memiliki tanggungjawab besar untuk memerankan dirinya sebagai pelaku utama dalam mengembangkan minat baca anak.

Dilain pihak orang tua juga memiliki anggapan jika membaca bukanlah bagian dari upaya menumbuhkembangkan minat anak. Orang tua cenderung beranggapan membaca merupakan bagian dari aktivitas sekolah biasa yang bisa terpenuhi dan diselesaikan di sekolah, sehingga penanganan tanggungjawab mengembangkan minat baca anak, dianggap bagian yang integral yang harus dipertanggungjawabkan oleh guru.

## **F. Kerangka Teori**

Istilah atau kata “anak” adalah 1) keturunan yang kedua; 2) manusia yang masih kecil...3) binatang yang masih kecil...4) binatang yang masih kecil...5) orang yang berasal dari dana tau dilahirkan di (suatu negeri atau daerah)... 6) orang yang termasuk di suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb)...7) bagian yang kecil (pada suatu benda)...8) yang lebih kecil dari pada yang lain. Tentu saja dalam konteks ini yang dimaksud dalam disertasi ini adalah anak dalam pengertian yang pertama, kedua serta lima, enam dan delapan. Sedangkan “Orang tua” artinya ayah dan ibu. Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua”

adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)<sup>36</sup>.

Seorang ahli psikologi Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga,

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Depdikbud & Balai Pustaka., Jakarta., 1993., hal 30.

yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 46:

*Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>37</sup> Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>38</sup> Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola asuh orang tua, yaitu kasar dan tegas; Baik hati dan tidak tegas; Kasar dan tidak tegas; Baik hati dan tegas.<sup>39</sup> Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, corak hubungan orang tua-anak dapat

---

<sup>37</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 54.

<sup>38</sup>Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991, hlm. 42

<sup>39</sup>Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan, 1993, hlm. 47.

dibedakan menjadi tiga pola, yaitu pola menerima-menolak; Pola memiliki-melepaskan; dan Pola demokrasi-otokrasi.<sup>40</sup>

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap minat baca dan prestasi anak. “Minat baca” adalah sebuah kata sifat yang terbentuk atau berasal dari dua kata, yakni “minat” dan “baca” atau membaca. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “baca” (v) membaca dimaknai sebagai; 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan cara melisankannya atau hanya di dalam hati); 2) Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) Mengucapkan--misalnya doa atau mantra; 4) Meramalkan atau mengetahui; 5) Menduga, memperhitungkan, memahami”<sup>41</sup> Dari pemaknaan “membaca” di atas sebagai sebuah teori pengetahuan, pengertian yang kami maksudkan dalam disertasi ini adalah pengertian yang termaktub dalam point 1 dan ke 2. Yakni membaca dalam arti “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan cara melisankannya atau hanya di dalam hati)” serta membaca dalam arti “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

“Minat” (n) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mendapatkan pengartian “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah atau keinginan” Sementara ketika menjadi kata kerja (v) artinya mempunyai (menaruh) minat. Atau memiliki kecenderungan hati kepada sesuatu. Sedangkan ketika menjadi kata sifat “meminati” artinya 1) Menaruh minat kepada sesuatu atau memperhatikan, menginginkan; 2) Menyayangi; menyukai. Sedangkan sebagai kata benda. “peminat” artinya orang yang menaruh minat kepada sesuatu<sup>42</sup>

Dari dua bentuk pengartian di atas, minat baca dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kecenderungan, gairah, keinginan yang tinggi terhadap aktifitas membaca. Dampak dari kecenderungan, gairah, keinginan yang tinggi terhadap aktifitas membaca, biasanya juga akan memiliki gairah yang tinggi terhadap apapun yang berhubungan bahan bacaan. Selain itu minat baca juga bisa dimaknai sebagai orang yang meminati atau menyukai segala aktifitas yang berhubungan dengan membaca. Minat merupakan kekuatan pendorong (*motivation force*) yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada ruang lain atau objek

---

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991, hlm, 80.

<sup>41</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Depdikbud & Balai Pustaka., Jakarta., 1993., hlm. 62.

<sup>42</sup> Op. Cit., hal. 583

lain. Hal ini dapat sebagai sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih<sup>43</sup>. Dalam ajaran Islam minat terdiri dari beberapa dimensi.

1. Dimensi *al-Nafsu*. Dimensi al-nafsu memiliki dua daya utama, yaitu daya *gadab* (marah) dan daya *syahwah* (senang). Daya *gadab* adalah daya untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau yang menimbulkan hal yang tidak menyenangkan. Daya *syahwah* adalah daya untuk mendorong kepada hal-hal yang memberikan kenikmatan.
2. Dimensi *al-Aql*. Dimensi al-Aql mempunyai daya mengetahui, (*al-ilm*) sebagai akibat adanya daya pikir, seperti *tafakur* (memikirkan), *al-nazr* (memperhatikan), *al-I'tibar* (menginterpretasikan). Selain itu dimensi *al-aql* juga memiliki daya memahami, seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), *ta'amul* (melihat dengan mata batin), *tazakkur* (mengingat), dan lainnya. Daya berpikir ini menggunakan alat indera sebagai sumber memperoleh informasi dari luar. Berdasarkan itu maka memikirkan sunatullah itu memerlukan alat indra sebagai alat bantu untuk menerima, menyusun, menyimpan, memilih, menganalisa, memikirkan, sampai dengan menangkap maknanya.
3. Dimensi *al-Qaib*. Dimensi ini memiliki dua daya yakni daya memahami dan daya merasakan. Pengetahuan yang didasarkan pada penggunaan *qalb* akan merasakan dan memahami berdasarkan *qalb* dan bersifat supra rasional. *Al-qalb* yang kotor akan merasakan hal-hal yang menyakitkan, dan *qalb* yang suci akan penuh dengan ketenangan dan keimanan.
4. Dimensi *al-Fitrah*. Dimensi al-fitrah sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *al-nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya. Jika seluruh struktur jiwa masih berada pada bingkai fitrah ini maka jiwa tidak akan kehilangan kemanusiaannya. Sebaliknya jika daya-daya jiwa manusia melampaui bingkai fitrah ini maka manusia tersebut akan keluar dari fitrah kemanusiaannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Crow dan Crow dalam Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm.114.

<sup>44</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 231-235.



Dalam ajaran Islam minat merupakan sesuatu yang harus diteruskan pada hal-hal konkret. Karena sebenarnya minat masih merupakan hal-hal yang abstrak. Upaya dalam membedakan minat inilah yang dituntut dalam Islam. Jika seseorang memiliki minat yang besar terhadap sesuatu namun tidak melakukan upaya untuk meraih, mendapatkan atau memilikinya maka minat itu tidak ada gunanya.

Dalam al-Quran pembicaraan minat membaca terdapat dalam surah pertama turun. Pada ayat pertama dari surah pertama turun perintahnya adalah agar manusia membaca. Membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku akan tetapi juga semua aspek. Apakah itu tuntunan untuk membaca cakrawala alam yang merupakan tanda kebesarannya, serta membaca potensi diri, sehingga kita dapat memahami apa sebenarnya hal menarik dalam kehidupan. Firman Allah dalam surah al-Alaq yang artinya:

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan Kalam, Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*<sup>45</sup>

Perintah membaca dalam ayat al-Qur’an sebagai perintah pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang menandakan Beliau diangkat sebagai Rasulullah, begitu pentingnya membaca sampai-sampai perintah yang turun melalui perantara Malaikat Jibril, tersebut diulang oleh Allah sebanyak dua kali. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis maupun terminologis, yaitu membaca dalam arti yang luas. Perintah Iqra (membaca) juga tidak diturunkan sebagai perintah yang berdiri sendiri. Perintah ini diturunkan dalam satu kesatuan perintah *Iqra bismirabbikal-ladzi khalaq*. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. *Bismiraabbikal-ladzi khalaq*, adalah yang menyifati dari perintah itu. Sebagai sifat karakter yang harus hadir, perintah itu tidak bernilai apabila tidak disertai dengan sifat yang harus ada di dalamnya. Sesungguhnya

---

<sup>45</sup>Q.S al-Alaq. 96: 1-5

zaman itu disebut jahiliyah bukan berpisahnya manusia dari pengetahuan melainkan karena terpisahnya pengetahuan dari keimanan<sup>46</sup>.

Perintah Allah pertama dalam al-Qur'an yang mengedepankan pentingnya membaca, tidaklah dalam artian hanya sebatas kata perintah yang tertera dalam al-Qur'an. Tetapi perintah membaca tersebut sekaligus perintah untuk membaca al-Qur'an disertai dengan perintah untuk mengikuti perintah dalam al-Qur'an tersebut, dalam firmanNya Allah menegaskan:

*“Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat”*<sup>47</sup>.

Yusuf Al-Qaradhawi, menjelaskan bahwa Allah tidak melihat sesuatu yang tidak hadir menyerupai sesuatu yang hadir, dan sesuatu yang dilupakan menyerupai sesuatu yang dimuliakan selain dari al-Qur'an dalam kehidupan orang-orang Muslim. Sejak masa sahabat orang-orang Muslim sudah mengetahui bahwa al-Qur'an membawa keberkahan, bagi kaum muslimin yang membaca serta mengamalkan isi kandungannya. Sehingga kedudukannya sebagai Muslim meningkat menjadi mukmin, karena untuk menjadi seorang mukmin tidak cukup hanya dengan kebaikan semata. Tetapi dengan *bashirah* dan bisikan hatinya dia harus cenderung kepada yang paling baik.

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan alam ini, dengan langit dan buminya, menciptakan kematian dan kehidupan, menciptakan hiasan di muka bumi, untuk satu tujuan dan hikmah, yakni untuk memberikan ujian bagi manusia, siapakah di antara manusia hamba Allah yang paling baik amalnya. Karena itu hendaklah al-Qur'an memiliki pengaruh praktis dalam kehidupan manusia, sebagaimana Rasulullah berpengaruh dalam kehidupan para sahabat dan orang-orang Muslim<sup>48</sup>

Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar benar-benar mengikutinya dengan sebaik-baik apa yang telah diturunkan Allah di dalam al-Qur'an. Secara tegas Allah berfirman, artinya:

---

<sup>46</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melebihi Membaca*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 13.

<sup>47</sup> Q.S. al-An'am.6: hlm.155.

<sup>48</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Kathur Suhardi (penerjemah), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000, hlm. 463-464.

*“Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah dirutunkan kepada kalian dari Rabb kalian sebelum datang adzab kepada kalian dengan tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya”*<sup>49</sup>

Selanjutnya pada surah yang sama di ayat sebelumnya Allah juga menjelaskan, yakni:

*“Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”*<sup>50</sup>

Lebih jauh Yusuf al-Qaradhawi memberikan penjelasan, bahwa setiap orang Muslim harus mengetahui bahwa Allah menurunkan Al-Qur’anul-Karim ialah “untuk menjelaskan segala sesuatu” (an-Nahl, ayat 89). Begitulah yang difirmankan Dzat yang menurunkannya. Al-Qur’an adalah *minhaj* bagi individu dan *dustur* bagi masyarakat. Al-Qur’an adalah *minhaj* praktis yang mencakup prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan individu, hubungannya dengan *Rabb*, hubungannya dengan alam dan kehidupan sekitar, hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, tetangga dan masyarakatnya, hubungannya dengan umat muslim, hubungannya dengan orang-orang lain dari kalangan non muslim yang berdamai dengannya dan yang memerangnya<sup>51</sup>.

Sehubungan dengan itu perintah Allah pertama dalam al-Qur’an yang mengedepankan pentingnya membaca, harus senantiasa di kembangkan dan dibiasakan sedini mungkin pada anak-anak keluarga Muslim. Sehingga anak dalam keluarga Muslim akan memiliki minat baca yang berkembang secara baik dan signifikan. Ada empat hal yang mendasari kenapa minat baca perlu dikembangkan sedini mungkin.

1. Hasil belajar dari pengalaman awal mempunyai peran dominan dalam perkembangan dan usia anak, serta bimbingan awal yang baik akan menjadi fondasi bagi anak;
2. Dasar awal akan berkembang menjadi kebiasaan;
3. Pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal terhadap anak cenderung betahan;

---

<sup>49</sup>Q.S. Az-Zumar. 39:55

<sup>50</sup> Q. S Az-zumar. 39: 17-18

<sup>51</sup>Yusuf Al-Qaradhawi., Op. Cit., 481

4. Perubahan yang cepat dan bijaksana oleh orang yang dekat dengan anak akan membuat anak mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan<sup>52</sup>.

Lebih lanjut Elizabet B. Hurlock mengatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka memilih. Minat akan padam bila tidak disalurkan. Misalnya, lingkungan tempat anak hidup membatasi kesempatan membaca, minat membaca pun akan berkurang dan minat lain akan menggantikannya.<sup>53</sup>

Sri Hastuti, menjelaskan bahwa minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam suatu bacaan.<sup>54</sup> Selanjutnya Tampubolon (1990) menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari suatu tulisan<sup>55</sup>.

Senada dengan pendapat ini, Tarigan (1982) menyatakan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.<sup>56</sup> Sementara itu Rahim memberikan pendapat bahwa pengertian minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri<sup>57</sup>

Mencermati pengertian minat baca di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat

---

<sup>52</sup> Elizabet B. Hurlock, *Child Development*, New York: MC.Graw. Hill, INC, 1978, 27

<sup>53</sup> Elizabet B. Hurlock,, Op. Cit. hlm. 36

<sup>54</sup> Sri Hastuti, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid SD Kelas VI*, Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 1980, hlm. 27.

<sup>55</sup> Op.Cit.

<sup>56</sup> Op.Cit.

<sup>57</sup> Op.Cit.

baca juga dapat disimpulkan sebagai bentuk perilaku terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat. Dalam konteks ini, minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca. Oleh sebab itu, semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca. Bunata (2004) menyebutkan bahwa minat baca, sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>58</sup>

1. Faktor lingkungan keluarga, di tengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.
2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta para tenaga kependidikan baik sebagai guru, dosen maupun para pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada anak-anak peserta didik bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya. Tujuan pendidikan di tanah air semakin jelas dalam mengembangkan kemampuan potensi anak bangsa agar terwujudnya SDM yang kompetitif dalam era globalisasi, sehingga bangsa Indonesia tidak selalu ketinggalan dalam kecerdasan intelektual.
3. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat. Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang yang lebih memilih menghabiskan uang demi hal lain daripada membeli buku. Orang juga kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku. Mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila memang diperlukan saja, bukan sebagai kebutuhan.
4. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

---

<sup>58</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 141.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat baca dalam diri seorang anak. Namun hal itu masih kurang efektif jika peranan pendidikan tidak berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang kurang kesadaran untuk membudidayakan membaca dengan menyediakan perpustakaan di daerah masing-masing sehingga bahan bacaan lebih mudah untuk dijangkau. Oleh sebab itu, minat membaca seorang anak perlu sekali dikembangkan. Menumbuhkan minat baca seorang anak lebih baik dilakukan pada saat dini, yaitu pada saat anak baru belajar membaca permulaan, atau bahkan pada saat anak baru mengenal sesuatu.

Begitu pentingnya peran minat dalam menumbuh kembangkan anak, maka dapat dikatakan minat merupakan karunia terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Karena itu, setiap umat manusia berkewajiban tidak mensia-siakan anugerah tersebut dengan cara berupaya untuk menemukan dalam diri sebagai potensi yang harus dioptimalkan, semakin seseorang dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi tersebut, maka seseorang itu telah memposisikan dirinya sebagai orang yang akan menuai keberhasilan di masa depannya, sehingga kapan dan dimanapun ia berada dirinya selalu dapat berperan memberikan manfaat tidak hanya buat dirinya sendiri, tetapi untuk keluarga, orang-orang di sekitarnya, masyarakat bahkan alam sekitarnya.

Berkaitan dengan minat pada anak, Elizabet B. Hurloc, kembali memberikan penjelasan panjang, bahwa Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang hebat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan atau pekerjaan dia akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat. Jika harapan bahwa pengalaman belajar merupakan kemauan anak sepenuhnya, maka rangsangan harus diatur sebaik mungkin agar sesuai dengan minat anak. Lebih lengkap Hurloc membentangkan ciri-ciri minat, sebagai berikut:

1. Minat di semua bidang tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental. Apabila secara fisik dan mental sudah siap terhadap sesuatu hal, minat dapat berkembang lebih baik. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental;

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Minat akan berkembang bila anak telah mempunyai kesiapan untuk membaca, anak telah matang dan siap untuk belajar. Kesempatan belajar bergantung pada lingkungan dan minat yang menjadi bagian dari lingkungan anak;
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Minat akan berkembang dengan baik bila ada kesempatan yang memungkinkan untuk berkembang, misalnya keluarga mendukung, orang tua memberikan kesempatan, perhatian, sarana prasarana;
4. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya, Minat akan berkembang dengan baik apabila budaya disekitarnya mendukung, keluarga, sekolah, masyarakat memberi dukungan, dan perhatian yang besar, menyediakan sarana dan prasarana terhadap perkembangan minat baca anak. Apabila hal ini ada maka dalam masyarakat tersebut sudah tercipta budaya membacanya;
5. Minat berbobot emosional, bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuatnya;
6. Minat itu egosentris. Sepanjang masa kanak-kanak minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematik merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada orang tua, bukan hanya sebatas membesarkan anak dan mengarahkan untuk meningkatkan minat yang dimilikinya semata. Tetapi lebih dari itu, orang tua berperan dan bertanggungjawab dalam hal pendidikan anak. Secara tegas dapat dikatakan bahwa tanggungjawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak, antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan;

---

<sup>59</sup>Hurloc, Op. Cit, hlm. 115.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya;
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain;
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup Muslim.<sup>60</sup>

Selanjutnya berprestasi, berasal kata “prestasi” adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Adapun prestasi itu menyangkut beberapa hal, antara lain:

1. Prestasi Akademik yang artinya “hasil pekerjaan yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian;
2. Prestasi Belajar artinya penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru;
3. Prestasi Kerja artinya adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Sementara berprestasi sebagai kata sifat artinya adalah mempunyai hasil (prestasi) yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya). Kata prestasi atau berprestasi dikaitkan dengan Sekolah Dasar As-Shofa Pekanbaru Riau, maksudnya adalah prestasi akademik murid-murid Sekolah Dasar As-Shofa Pekanbaru Riau. Yakni hasil pekerjaan yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian oleh para guru mereka.

Disisi lain, dalam pengertian prestasi belajar murid-murid Sekolah Dasar As-Shofa Pekanbaru Riau, pengertian penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pengembangan prestasi atau dalam rangka membentuk anak berprestasi dapat dilakukan dengan cara mengembangkan minat baca, namun juga dapat ditambah dengan cara atau jalan lain.

---

<sup>60</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 89.